

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. *Halal Friendly* (Pariwisata Halal)

a) Potensi Wisata

Potensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kemampuan yang memiliki kemungkinan untuk dikembangkan, kekuatan, kesanggupan dan daya.²⁵ Potensi wisata adalah perubahan bentuk permukaan bumi yang disebabkan oleh tenaga endogen melalui proses alami, misalnya pegunungan, danau, sungai atau bentukan lain yang terbentuk secara alami. Potensi objek wisata juga dapat terbentuk karena proses yang disebabkan budaya manusia.²⁶

b) Faktor Pendorong Pengembangan Potensi Wisata

Faktor penunjang potensi wisata adalah kondisi fisik lapangan, keterjangkauan, pemilikan dan penggunaan lahan, hambatan dan dukungan serta faktor lain seperti upah tenaga kerja dan keadaan politik. Berikut adalah faktor-faktor penunjang potensi wisata, diantaranya:

- 1) Kondisi alam seperti iklim, keadaan tanah, jenis bantuan dan morfologi, hidrosfer, jenis binatang, dan tumbuhan.
- 2) Pertunjukan menjadi salah satu daya tarik wisata yang mampu menarik wisatawan untuk datang ke suatu daerah tertentu, seperti pertunjukan tari, lagu daerah, kesenian daerah, upacara adat istiadat, dan lain sebagainya.
- 3) Keterjangkauan, berkaitan dengan usaha seseorang mencapai objek wisata. Semakin mudah objek wisata dijangkau, maka semakin banyak pula wisatawan yang berminat datang, begitupun sebaliknya. Namun ketika sebuah objek wisata memiliki keindahan dan keunikan tertentu, kendala akses tidak memiliki pengaruh yang cukup besar untuk mempengaruhi wisatawan datang ke lokasi.
- 4) Pemilikan dan penggunaan lahan dapat mempengaruhi lokasi tempat wisata antara lain lahan negara, lahan masyarakat dan lahan pribadi.

²⁵ “Potensi.” Kamus Besar Bahasa Indonesia daring, 6 November, 2021, <https://www.kbbi.web.id/potensi>.

²⁶ Firdausia, *Pengembangan Wisata Pantai Syari’ah* (Studi di Pulau Santen Kabupaten Banyuwangi),” Jurnal MD 3, no. 1 (2017), 106.

- 5) Sarana wisata seperti transportasi, biro perjalanan wisata, akomodasi penginapan dan tempat makan. Prasarana wisata adalah segala fasilitas yang memungkinkan agar sarana kepariwisataan dapat hidup dan berkembang serta mampu memberikan pelayanan baik kepada wisatawan yang berbeda-beda.
 - 6) Kesadaran masyarakat menjadi faktor yang cukup penting untuk pengembangan sebuah objek wisata, dengan kesadaran masyarakat yang tinggi untuk mengembangkan sebuah objek wisata, maka akan semakin tinggi pula potensi yang dimilikinya.²⁷
- c) Potensi Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata di suatu daerah ataupun negara muncul dari potensi unsur geografi yang timbul karena proses alami dan proses budayawi. Daya tarik wisata dibagi menjadi daya tarik alami (*natural attraction*), daya tarik budaya (*cultural attraction*), daya tarik buatan (*artificial attraction*), dan daya tarik wisata yang ditimbulkan oleh event atau peristiwa tertentu.

1) Daya Tarik Budaya (*Cultural Attraction*)

Budaya adalah hasil rekayasa manusia berbentuk rasa, cipta, dan karsa manusia. Budaya dapat dibagi menjadi tiga wujud yaitu: ide atau gagasan, aktivitas, dan benda-benda peninggalan sejarah atau artefak. Gagasan adalah kumpulan ide, nilai, norma yang bersifat abstrak, seperi halnya hasil karya sastra yang biasa diletakkan di museum. Aktivitas adalah tindakan yang berpola yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu kelompok yang saling berinteraksi menjadi sebuah tradisi. Artefak adalah wujud kebudayaan dalam bentuk fisik, aktivitas hasil karya berupa benda berwujud.

2) Daya Tarik Wisata Buatan (*Artificial Attraction*)

Banyak dijumpai di perkotaan yang sengaja dibuat sebagai tempat rekreasi masyarakat yang tinggal di perkotaan, seperti museum, taman kota, taman ria, taman nostalgia, kolam pemandian. Contoh lainnya aalah

²⁷ Firdausia Hadi dan M. Khoirul Hadi al-Asy Ary, “Kajian Potensi Dan Strategi Pengembangan Wisata Pantai Syari’ah, 106-107.

Taman Impian Jaya Ancol, Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta, dan Sreet Zoo Batu, Malang.²⁸

3) Daya Tarik Wisata yang Ditimbulkan oleh Event

a) *Traditional Institution*

Institusi atau lembaga tradisional bisa menjadi daya tarik bagi pengunjung untuk dinikmati hal yang menjadi keunikannya atau digali informasinya. Contohnya adalah Subak, yaitu organisasi pengairan yang berada di Bali.

b) *Traditional Life Style*

Gaya hidup tradisional biasanya masih dipraktikkan oleh masyarakat yang tinggal di desa. Gaya hidup sehari-hari yang tampak seperti tradisi gotong royong, cara bertani, cara melaksanakan ritual adat (ritual ceremonies), aktivitas keagamaan (religion activities) menjadi tradisi yang mampu menarik minat wisatawan untuk berkunjung.²⁹

c) *Historical Hiterages*

Peninggalan sejarah, banyak terdapat situs dan tempat di Indonesia yang dahulunya memiliki peran dalam sejarah. Seperti halnya situs kerajaan dan tempat ibadah yang mempunyai nilai sejarah. Tokoh pelaku sejarah, terutama tokoh perjuangan. Hal-hal yang berkaitan dengan kehidupannya menjadi objek wisata di zaman sekarang. Contohnya adalah situs Kerajaan Majapahit di Desa Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur, Kraton Jogjakarta, makam Bung Karno, Blitar di Jawa Timur.

d) *Sport Event*

Sport event adalah suatu peristiwa yang terkait dengan olahraga, events ini menarik banyak orang untuk menyaksikan events itu, baik dalah hal mencari kejuaraan maupun hanya sekedar eksibisi. Datangnya tim olahraga dan pendukungnya akan menjadi wisatawan di tempat event tersebut dilaksanakan, waktu diluar pertandingan dimanfaatkan untuk melakukan wisata pada objek wisata setempat. Oleh karena itu events olahraga

²⁸ Gusti Bagus Arjana, *Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 90-91.

²⁹ I Gusti Bagus Arjana, *Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*, 92.

menghasilkan devisa bagi negara penyelenggara. Sebagai contoh adalah penyelenggaraan Piala Dunia 2014 yang diselenggarakan di Afrika Selatan.

e) *Art Creation*

Seni kreasi kini berkembang hampir di seluruh penjuru dunia. Ajang bagi pelaku dan pecinta seni untuk berkreasi. Berbagai kegiatan seni kreasi menunjang ekonomi kreatif yang mengundang banyak orang untuk berkunjung, tentunya adalah sebagai wisatawan.³⁰

d) *Pengertian Pariwisata*

Wisata adalah aktivitas perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam kurun waktu tertentu dan bersifat sementara.³¹

Pariwisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang ke dan menetap di daerah yang bukan biasanya selama jangka waktu kurang dari satu tahun secara berturut-turut untuk memanfaatkan waktu luang, tujuan bisnis dan tujuan lainnya.³² Definisi tersebut hampir sama pengertiannya dengan wisata, namun ada beberapa pendapat lain terkait definisi dari pariwisata.

Wisata dalam Bahasa Inggris adalah “*Tour*” yang memiliki arti berdarmawisata atau berjalan-jalan melihat suatu pemandangan, sedangkan secara etimologi, pariwisata berasal dari Bahasa Sangsekerta yaitu kata “*Pari*” yang berarti halus, maksudnya memiliki tata krama tinggi dan “*Wisata*” memiliki arti kunjungan atau perjalanan untuk melihat, mendengar, menikmati dan mempelajari sesuatu. Jadi pariwisata berarti menyuguhkan suatu kunjungan secara bertatakrma dan berbudi.³³

Pariwisata yaitu berbagai macam wisata yang didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.³⁴

³⁰ I Gusti Bagus Arjana, *Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*, 93-95.

³¹ Muhammad Djakfar, *Pariwisata Halal Perspektif Multidimensi Peta Jalan Menuju Pengembangan Akademik dan Industri Halal di Indonesia* (Malang: UIN Maliki Press, 2019), 26.

³² I Gusti Bagus Arjana, *Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*, 6.

³³ Inu Kencana Syafie, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Bandung: Mandar Maju, 2009), 14-15.

³⁴ Undang-Undang Republik Indonesia, “10 Tahun 2009, Kepariwisataaan,” (16 Januari 2009).

Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pariwisata adalah berbagai macam wisata yang disediakan dengan didukung berbagai fasilitas yang dipersiapkan oleh pengelola, pengusaha, pemerintah daerah dengan memperhatikan tatakrama dan budi perkerti. Wisata dapat diartikan lebih mengarah pada perjalanan yang dilaksanakan oleh seseorang atau sekelompok orang dari satu tempat ke tempat yang lain dengan tujuan untuk rekreasi atau mencari ketenangan diri sedangkan pariwisata memiliki arti yang lebih luas yaitu segala hal yang berkaitan dengan kegiatan wisata.

e) Berbagai Istilah dalam Pariwisata

Ada beberapa istilah lain yang didefinisikan pada UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan selain wisata dan pariwisata, yaitu:

- 1) Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata.
- 2) Kepariwisataan adalah seluruh kegiatan yang berkaitan dengan pariwisata dan bersifat multi dimensi serta multi disiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antar wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah dan pengusaha.
- 3) Daya tarik wisata yaitu segala hal yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisata.
- 4) Daerah tujuan wisata atau destinasi wisata yaitu kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dalam melengkapi terwujudnya kepariwisataan.
- 5) Usaha pariwisata yaitu usaha yang menyediakan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata.
- 6) Pengusaha pariwisata adalah orang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan usaha pariwisata.
- 7) Industri pariwisata adalah kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam menghasilkan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata.

- 8) Kawasan strategis pariwisata adalah lokasi yang memiliki fungsi utama pariwisata atau memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata dan memiliki pengaruh penting dalam satu atau lebih aspek, seperti pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya, pemberdayaan sumber daya alam, daya dukung lingkungan hidup serta pertahanan dan keamanan.³⁵
- f) Konsep Halal

Terminologi halal berasal dari Bahasa Arab dari akar kata *Halla-Yahullu-Hallan wa Halalan* yang memiliki arti bertahalul (keluar dari ihram), diperbolehkan atau diizinkan. Jika kata tersebut dikaitkan dengan suatu barang maka berarti boleh untuk dikonsumsi. Namun jika dikaitkan dengan tempat, maka kata tersebut berarti berhenti, singgah, tinggal atau berdiam. Kata halal merupakan Bahasa Arab yang sudah dikenal dan telah diserap menjadi bahasa Indonesia.

Dalam Al-Qur'an, kata halal dan derivasinya disebut sebanyak 48 kali dan terdapat pada 20 surah serta mempunyai arti yang beda. Perbedaan arti kata halal di dalam Al-Qur'an dapat dibagi menjadi dua kelompok. Pertama, yang memiliki arti yang berkaitan dengan makanan dan minuman. Kedua, yang memiliki makna atau arti yang berkaitan dengan perilaku, aktivitas, atau tindakan.³⁶

Kata halal tidak hanya dapat diidentikan dengan makanan dan minuman yang diperbolehkan untuk dikonsumsi, namun juga memiliki arti untuk suatu perbuatan atau tindakan yang diperbolehkan menurut ajaran agama Islam yang telah diatur tata cara pelaksanaannya dalam ketentuan hukum Islam baik yang bersumber dari Al quran, hadits, maupun kesepakatan para ulama.

- g) Pengertian *Halal Friendly* (Pariwisata Halal)

Pariwisata syariah atau yang biasa lebih dikenal dengan pariwisata halal adalah pariwisata yang mengedepankan nilai keislaman disetiap aktivitas yang dilaksanakan. Istilah pariwisata halal secara definisi di kalangan para pelaku wisata masih cenderung asing. Pariwisata halal lebih masih banyak yang memaknai atau menyamakannya dengan wisata religi,

³⁵ Undang-Undang Republik Indonesia, "10 Tahun 2009, Kepariwisataan," (16 Januari 2009)

³⁶ Murtadho Ridwan, "*Nilai Filosofi Halal dalam Ekonomi Syariah*," Profit: Jurnal Kajian Ekonomi dan Perbankan 3, no. 1 (2019): 16-17.

yaitu kunjungan ke tempat ibadah untuk berziarah atau tempat ibadah lainnya. Padahal, pariwisata halal tidak hanya terfokus pada objek saja, tetapi perilaku saat melaksanakan perjalanan dan fasilitas pendukung lainnya.³⁷

Munculnya istilah halal tourism atau pariwisata halal pada awalnya kegiatan yang dilakukan oleh wisatawan atas dasar untuk menumbuhkan motivasi rasa atau nilai religi yang ada pada dirinya dengan mengunjungi tempat-tempat ibadah, tempat pemakaman, atau tempat bersejarah yang memiliki nilai-nilai religi sesuatu dengan agama yang dianut. Pada awalnya pariwisata ini disebut juga sebagai wisata religi. Wisata religi ini pertama kali diperkenalkan oleh United Nations World Tourism Organization (UNWTO) pada tahun 1967 saat melaksanakan pertemuan bertemakan “*Tourism and Religions: A Contribution to the Dialogue of Cultures, Religions and Civilizations*”.

Wisata religi kemudian mengalami perkembangan karena segmen dari wisata ini tidak hanya sebatas agama tertentu. Nilai yang lebih universal dan memiliki manfaat bagi masyarakat, seperti nilai edukasi, dan nilai kearifan lokal juga tidak ditinggalkan. Sedangkan persepsi publik tentang wisata halal adalah kegiatan yang dilakukan wisatawan untuk mengunjungi masjid maupun kuburan, Padahal wisata halal sendiri mencakup wisata budaya, wisata alam, maupun wisata buatan yang dirangkai dengan prinsip dan nilai Islam. Beberapa istilah yang juga digunakan oleh beberapa negara dalam menerapkan wisata halal, seperti *halal travel*, *halal lifestyle*, *islamic tourism*, *halal friendly tourism destination*, atau *muslim friendly travel destination*.³⁸

Tabel 2.1
Perbedaan Wisata Halal, Religi dan Konvensional

No	Unsur	Konvensional	Religi	Halal
1.	Objek	Alam, Warisan, Budaya,	Peninggalan sejarah, tempat	Semuanya

³⁷ Unggul Priyadi, *Pariwisata Syariah Prospek dan Perkembangan* (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, 2016), 94.

³⁸ Alwafi Ridho Subarkah, “*Diplomasi Pariwisata Halal Nusa Tenggara Barat*,” *Intermestic: Journal of International Studies* 2, no. 2 (2018): 192-193.

		uliner	ibadah	
2.	Tujuan	Hiburan	Menambah rasa spiritual	Meningkatkan Rasa religiusitas dengan menghibur
3.	Target	Menyentuh kepuasan dan kesenangan yang berdimensi nafsu, untuk menghibur semata	Aspek spiritual menenangkan jiwa, mencari ketentraman batin semata	Memenuhi keinginan dan kesenangan serta menumbuhkan kesadaran beragama
4.	Pemandu Wisata	Paham dan menguasai objek wisata agar wisatawan tertarik	Mengetahui dan paham sejarah tentang lokasi dan tokoh objek wisata	Membangkitkan spirit religi wisatawan dan menjelaskan fungsi dan peran kebahagiaan rohani dalam konteks Islam
5.	Fasilitas Ibadah	Hanya Perlengkapan	Hanya Perlengkapan	Menjadi satu bagian dengan destinasi wisata, serta ritual dalam beribadah menjadi paket hiburan

6.	Kuliner	Umum	Umum	Sertifikat halal
7.	Relasi dengan masyarakat disekitar destinasi wisata	Komplemente r dan semata-mata untuk mendapatkan keuntungan	Komplement er dan hanya untuk mendapatkan keuntungan	Terintegrasi, interaksi berdasarkan prinsip Islam
8.	Rencana Perjalanan	Tidak memperhatikan waktu	Peduli dengan Waktu	Waktu perjalanan diperhatikan

h) Objek dan Infrastruktur Pariwisata Halal

Organisasi Konferensi Islam (OKI) memberik penjelasan atau makna wisata halal, kata yang digunakan oleh OKI adalah Islamic Tourism yaitu Pariwisata Islam didasari pada Al-Qur'an surat Al-Ankabut ayat 20 sebagai berikut :

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ۚ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya :

Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."³⁹

Pada ayat tersebut menganjurkan manusia untuk melakukan perjalanan di muka bumi untuk mengambil pembelajaran dari apa yang telah diciptakan oleh Allah SWT dan mengambil rahmat-Nya. Negara Indonesia dalam pengembangan pariwisata halal mengadopsi kriteria dari Global Muslim Travel Index sebagai dasar. Dari hal tersebut Indonesia membentuk satu badan dibawah naungan Kementerian Pariwisata Republik Indonesia yang memiliki

³⁹ Alquran, *al-Ankabut ayat 20, Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), 561-562.

tanggung jawab dan kewenangan dalam mengatur pariwisata di Indonesia, badan khusus diberi nama Tim Percepatan Pembangunan Pariwisata Halal (TP3H). TP3H adalah tim yang diberikan wewenang untuk membantu pemerintah melakukan pemetaan, pengembangan dan memberikan pedoman kepada daerah yang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi wisata halal, tim ini selanjutnya membuat tiga kriteria umum untuk melakukan pengembangan pariwisata halal.⁴⁰ Kriteria yang dibuat dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.2
Kriteria Umum Pariwisata Halal

Destinasi pariwisata (alam, budaya, dan buatan)	Adanya pilihan kegiatan wisata, seni, dan kebudayaan yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam
	Dapat menyelenggarakan minimal satu festival halal life style jika dimungkinkan
	Orang yang terlibat dalam kegiatan wisata harus berpakaian dan berpenampilan sopan
	Adanya pilihan daya Tarik wisata yang terpisah untuk pria dan wanita dan/ atau mempunyai aturan pengunjung tidak berpakaian minim
Akomodasi	Adanya makanan dan produk halal lainnya
	Adanya fasilitas ibadah yang memudahkan wisatawan untuk beribadah, seperti masjid, mushola dan fasilitas bersuci
	Adanya pelayanan khusus bulan Ramadhan untuk memenuhi kebutuhan sahur dan buka puasa
	Tidak ada kegiatan non-halal

⁴⁰ Alwafi Ridho Subarkah, "Potensi dan Prospek Wisata Halal dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah (Studi Kasus: Nusa Tenggara Barat)," Jurnal Sospol 4, no. 2 (2018): 54-56

Biro Perjalanan	seperti perjudian, minuman beralkohol, dan kegiatan diskotik
	Adanya fasilitas rekreasi kolam renang dan fasilitas kebugaran/gym yang terpisah antara pria dan wanita
	Jika hotel menyediakan fasilitas spa, maka terapis pria untuk pelanggan pria dan terapis wanita untuk pelanggan wanita. Bahan yang digunakan harus halal.
	Menyediakan paket wisata yang sesuai dengan kriteria umum pariwisata halal
	Tidak menawarkan aktivitas non-halal
	Memiliki daftar usaha penyedia makanan dan minuman halal
Pemandu wisata memahami dan mampu melaksanakan nilai-nilai syariah dalam menjalankan tugas	
Berpenampilan sopan dan menarik sesuai dengan norma Islam	

Wisata halal pada umumnya didefinisikan sebagai produk dan layanan pariwisata yang mencakup segala kebutuhan wisatawan muslim yang berkaitan dengan makanan dan kegiatan ibadah. Bon and Hussain mendefinisikan pariwisata halal sebagai orientasi perjalanan muslim yang dibuat untuk alternatif . Konsep halal sendiri digunakan secara umum untuk perbuatan yang diizinkan untuk dilakukan, konsep halal tidak hanya diaplikasikan pada makanan. Namun, juga termasuk semua aspek produk yang ditawarkan.⁴¹ Maka dari itu, ada beberapa aspek kriteria yang

⁴¹ Oktaviani Winarti, “Halal Tourism in Indonesia: Does it attract only Muslim Tourists,” Jurnal Komunikasi 1, no. 3 (2017): 234

harus dipersiapkan guna mengaplikasikan konsep pariwisata halal, antara lain:

1) Objek Wisata : Destinasi (Sasaran Kunjungan)

Semua objek wisata yang ada dapat dikelola menjadi destinasi wisata halal selagi tidak ada faktor yang bertentangan dengan syariat Islam. Pertama, destinasi wisata harus memiliki tujuan untuk terwujudnya kemaslahatan dan kebaikan umum. Kedua, sarana dan prasarana yang ada pada objek wisata harus dilengkapi dengan fasilitas ibadah yang memadai, mudah dijangkau, dan sesuai dengan ketentuan hukum Islam. Ketiga, destinasi wisata harus terhindar dari perbuatan yang dilarang oleh agama.⁴²

2) Perhotelan : Infrastruktur Akomodasi

Sebagai penunjang kegiatan pariwisata, membutuhkan infrastruktur pendukung seperti ketersediaan hotel untuk tempat menginap bagi para wisatawan. Bisnis perhotelan memiliki dua fungsi penting, yaitu menyediakan produk riil (*tangible product*) dalam wujud penyediaan kamar dan fasilitasnya beserta konsumsi baik makanan maupun minuman. Selain itu juga menjual produk yang tidak tampak yaitu layanan jasa yang bisa dirasakan oleh wisatawan.

Maka dari itu, fasilitas yang dijual oleh hotel dalam pandangan fikih tidak boleh ada aspek apapun yang bertentangan dengan syariah. Seperti, terbebas dari segala jenis makanan dan minuman memabukkan dan mengandung bahan yang haram dikonsumsi. Mengutamakan layanan yang mencerminkan etika Islam, tidak hanya yang tampak secara lahir tetapi juga batin, seperti ramah, amanah, jujur, dan tindakan terpuji lainnya.⁴³

Dalam penyediaan fasilitas perlu dibedakan berdasarkan jenis kelamin, seperti fasilitas kolam renang, fasilitas spa, fasilitas kamar, kecuali mahram dan memiliki surat keterangan telah menikah.

3) Restoran : Infrastruktur Kebutuhan Konsumsi

Setiap usaha restoran memiliki sumber daya manusia, tempat dan objek yang dijual seperti jasa, makanan dan minuman. Dalam aspek fikih etika pelayan harus berpakaian sopan dan sesuai syariat, menjaga aurat, tersedianya fasilitas

⁴² Muhammad Djakfar, *Pariwisata Halal Perspektif Multidimensi*, 100.

⁴³ Muhammad Djakfar, *Pariwisata Halal Perspektif Multidimensi*, 104.

ibadah yang memadai, adanya daftar harga tiap produk yang dijual, adanya label halal pada tiap makanan yang disajikan dan lain sebagainya.⁴⁴

Infrastruktur kebutuhan konsumsi bukan hanya terbatas pada penyediaan restoran saja, namun juga meliputi penyediaan toko maupun gerai penjualan oleh-oleh yang biasanya menjadi tujuan wisatawan untuk mendapatkan buah tangan. Aspek tersebut juga harus sesuai dengan syariat Islam sesuai yang telah dijelaskan di atas.

4) Travel : Infrastruktur Biro Perjalanan dan Transportasi

Biro perjalanan harus memberikan pelayanan sesuai dengan etika Islam. Memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk berhenti di titik tertentu untuk istirahat, makan dan melaksanakan ibadah shalat. Rumah makan yang digunakan untuk aktivitas tersebut juga harus memiliki standar restoran atau rumah makan halal sebagai sarana pendukung perjalanan wisata halal. Hal tersebut adalah salah satu cara untuk memberikan pelayanan terbaik kepada wisatawan sebagai salah satu bentuk pelayanan excellent dari sebuah usaha transportasi agar tercipta kesan perusahaan yang digunakan mengedepankan etika Islam.

5) Sumber Daya Manusia (*Human Resourch*)

Manusia menjadi daya dukung kegiatan pariwisata yang sangat krusial, baik kemampuannya sebagai pengusaha, pemangku kebijakan, pemandu wisata (pramuwisata), kaum intelektual, dan masyarakat luas. Semua unsur sumber daya manusia (SDM) memiliki peran dan fungsinya masing-masing.⁴⁵

Unsur yang tidak kalah penting untuk disoroti adalah seorang pemandu wisata atau pramuwisata dalam perannya menyukseskan pembanguan pariwisata halal. Bagaimana cara berpakaian, menentukan tarif jasa ketika memandu, harus transparan untuk menciptakan kenyamanan antara pramuwisata dan wisatawan.

Pramuwisata harus memahami dan menjalankan nilai-nilai syariah dalam melaksanakan tugasnya, diantaranya adalah bersikap profesional, paham dan dapat melaksanakan fikih pariwisata, berperilaku sesuai etika Islam, mampu

⁴⁴ Muhammad Djakfar, *Pariwisata Halal Perspektif Multidimensi*, 105.

⁴⁵ Muhammad Djakfar, *Pariwisata Halal Perspektif Multidimensi*, 107-108.

berkomunikasi dengan baik, ramah, jujur, menarik, dan bertanggungjawab. Dengan demikian, Sumber daya manusia yang berkecimpung di industri pariwisata halal harus paham akan kebutuhan dasar wisatawan muslim. Sebagai wujud komitmen pengembangan di bidang industri halal tourism.⁴⁶

i) Syarat dan Kriteria wisata halal

Menurut GMTI, ada tiga kelompok kriteria wisata halal. Pertama, destinasi ramah keluarga. Kedua, layanan dan fasilitas di destinasi yang ramah Muslim. Ketiga, kesadaran halal dan pemasaran destinasi. Berdasarkan *Global Muslim Travel Index* (GMTI) yang menjadi acuan standar wisata halal di dunia, dari tiga kriteria tersebut, terdapat 11 indikator turunan yang menjadi acuannya sebagai berikut:

- 1) Untuk kriteria pertama, Destinasi Ramah Keluarga:
 - a. Destinasi wisata harus ramah keluarga.
 - b. Keamanan umum bagi wisatawan Muslim.
 - c. Jumlah kedatangan wisatawan Muslim yang cukup ramai.
- 2) Untuk kriteria kedua, Layanan dan Fasilitas di Destinasi yang Ramah Muslim:
 - a. Pilihan makanan dan jaminan halalnya.
 - b. Akses ibadah yang mudah dan baik.
 - c. Fasilitas di bandara yang ramah Muslim.
 - d. Serta opsi akomodasi yang memadai.
- 3) Untuk kriteria tiga, Kesadaran Halal dan Pemasaran Destinasi:
 - a. Kemudahan komunikasi.
 - b. Jangkauan dan kesadaran kebutuhan wisatawan Muslim.
 - c. Konektivitas transportasi udara.
 - d. Serta persyaratan visa.⁴⁷

Untuk memenuhi 11 indikator tersebut, sebuah destinasi wisata halal harus memiliki komitmen di tingkat pemangku kepentingan dan masyarakat, dalam hal ini adalah pemerintah. Kemudian lokasi yang mudah diakses oleh seluruh anggota keluarga, ayah, ibu dan anak. Lalu segi keamanan umum tersedianya petugas keamanan seperti kepolisian, satpam dan jajarannya. Sementara untuk jumlah

⁴⁶ Muhammad Djakfar, *Pariwisata Halal Perspektif Multidimensi*, 109.

⁴⁷ Mastercard & Crescentrating, *Global Muslim Travel Index 2015* (Jakarta: GMTI, 2015).

kedatangan wisatawan Muslim sendiri bisa melihat data dari data Kemenpar, Parekraf, Imigrasi dan Bandara.

Pilihan makanan dan jaminan halal yang menjadi komitmen restoran dan penyedia makanan lainnya. Akses ke tempat ibadah dan kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihannya. Selanjutnya fasilitas di bandara yang dilengkapi dengan tempat ibadah yang layak. Kemudian pilihan akomodasi seperti hotel yang sesuai dengan wisatawan Muslim tentunya. Misalnya tersedianya perlengkapan ibadah serta penunjuk arah kiblat di kamar hotel serta toilet yang menggunakan air.

Kemudahan komunikasi dengan menyediakan jasa translator Arab untuk wisatawan Timur Tengah, bahasa Asia, Eropa serta bahasa lainnya yang dapat memudahkan komunikasi wisatawan. Ditambah lagi dengan jangkauan dan kesadaran kebutuhan wisatawan Muslim oleh masyarakat setempat, konektivitas transportasi udara oleh maskapai dan persyaratan visa oleh bagian keimigrasian. Bagian tak terpisahkan lainnya dari wisata halal ini adalah para pemandu wisata yang juga harus menyesuaikan diri dengan para wisatawan Muslim. Misalnya dengan menjaga adab berkomunikasi, menggunakan pakaian yang sopan sesuai standar Muslim serta tak lupa mengingatkan waktu beribadah tepat waktu kepada para wisatawan.

Kriteria tersebut di atas tentunya akan meliputi hal-hal seperti pelayanan penginapan yang harus menyajikan makanan ataupun minuman yang tidak mengandung alkohol serta memiliki label halal dari pemerintahan (MUI). Fasilitas seperti kolam renang, Spa, restoran juga dikemas secara terpisah antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim atau yang nyaman untuk wisata keluarga. Selain itu penyedia jasa transportasi juga wajib memberikan kemudahan bagi wisatawan Muslim dalam pelaksanaan ibadah selama perjalanan. Dan tidak lupa bagi pemandu wisata harus bisa menyesuaikan diri pakaian dan menjaga perilaku sesuai wisatawan Muslim.⁴⁸

Suherlan (2015) menyampaikan mengenai dasar wisata halal mencakup komponen-komponen seperti hotel halal, transportasi halal, makanan halal, logistik, keuangan Syariah,

⁴⁸ Mastercard & Crescentrating, *Global Muslim Travel Index 2015*, 12.

paket perjalanan Islam dan halal spa.⁴⁹ Menurut Kementerian pariwisata dan kreatif Indonesia dalam pengembangan pariwisata halal meliputi empat komponen usaha pariwisata yaitu perhotelan, restoran, biro jasa perjalanan wisata dan Spa. Maka perlunya penjelasan lebih lanjut terkait aspek-aspek tersebut:

1) Halal Hotel

Pada dasarnya dalam Islam tidak terdapat pengaturan konsep halal hotel secara eksplisit. Konsep yang diusung dalam penyediaan halal hotel berfokus bagaimana suatu penyediaan fasilitas seperti toilet dengan tersedianya air suci, pelayanan - pelayanan dalam penyediaan makanan halal serta manajemen yang sesuai dengan syariat Islam. Chanin berpendapat bahwa jenis hotel halal tidak hanya berfokus dalam penyajian makanan dan minuman saja, tetapi operasional perusahaan harus diatur agar sesuai dengan syariat Islam.⁵⁰

Fahim dalam Henderson menyebutkan bahwa operasional perusahaan halal hotel bisa berupa penyediaan tempat ibadah untuk wisatawan Muslim agar mudah dalam menjalankan ibadah solat serta ibadah lainnya, pengingat waktu solat, penyiaran program-program religi, perbedaan fasilitas kolam berenang bagi wanita dan pria.⁵¹ Menurut Chookaew Halal hotel harus terdapat beberapa kriteria yaitu:

- a. Lokasi/kamar hotel tersedia air sebagai alat bersuci
- b. Tersedianya penunjuk arah kiblat.
- c. Pengingat waktu solat.
- d. Musolla atau tempat ibadah bagi umat Muslim.
- e. Penyediaan makanan non halal.

⁴⁹ Suherlan, Herlan, *Kontribusi Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Wisatawan, Tingkat Hunian Kamar, dan Pendapatan Per Kapita terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata Kabupaten/Kota di Jawa Barat*, IJT, Vol. 1, 2016, No. 1.

⁵⁰ Chainin, Oraphan dan Hamzah Abdurrohman, *Understanding Behaviour and Needs of Halal Tourism in Andaman Gulf of Thailand : A Case Asian Muslim*. *Journal of Advanced Management Science*. Vol. 2 No 3, 2014, 216223.

⁵¹ Fahim, Syeda Tamanna dan Evana Nusrat Dooty, *Islamic Tourism : in The Perspective of Bangladesh*. *Global Journal of Management and commit to user library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id Business Research: F Real Estate Event & Tourism Management*. Volume 14 Version 1, 2015, 21-26.

- f. Pemisahan fasilitas umum untuk pria dan wanita seperti gym, kolamrenang, ruang bersantai.⁵²
- g. Dapat ditambah program-program tontonan religi.

Beberapa macam komponen diatas tidak bersifat baku. Setiap pengelola dapat menfariasikan jenis-jenis pelayanan untuk memkasimalkan pelayanan. Hal yang perlu diperhatikan adalah bagaimana pelayanan - pelayanan tersebut tidak berbenturan dengan hukum syariat Islam.

2) Restoran Halal

Dalam konsep tidak hanya berfokus pada jenis makanan yang disajikan bersifat halal dan higienis. Melainkan semua aspek terkait berjalannya perusahaan restaurant harus sesuai dengan nilai-nilai dalam Islam. beberapa nilai-nilai Islam dalam hal maknan dan minuman yaitu daging yang dikonsumsi harus termasuk kedalam hewan yang diperbolehkan dalam Islam yaitu sapi, kerbau, kambing dan lainnya, kemudian hal kedua yaitu setiap hewan yang akan dikonsumsi harus disembelih dengan menyebut nama Allah, selanjutnya proses dalam pemasakan dan penyajian terjaga dari najis, serta alat - alat yang digunakan harus suci dan tidak berasal dari bahan-bahan yang bersifat dilarang dalam syairah Islam. Lebih lengkapnya penerapan nilai-nilai Islam dalam restoran halal yaitu seperti yang disampaikan Windiyani Yulianingsih minuman dan makanan yang disajikan harus halal. Semua hewan yang akan dikonsumsi seperti sapi, ayam harus disembelih sesuai dengan prinsip syariah, semua resep harus halal dan melalui proses yang sesuai dengan syariah. Semua perabotan dapur harus tidak termasuk kedalam barang - barang haram.⁵³

3) Maskapai Penerbangan Halal

Menurut Yulianingsih Penerbangan halal merupakan konsep yang dalam pemenuhan kebutuhan

⁵² Chookaew, Sureerat. Oraphan Chanin, Jirapa Charatarawat, Pingpis Sriprasert, and Sudarat Nimpaya, *Increasing Halal Tourism Potential at Andaman Gulf in Thailand for Muslim Country*. Journal of Economic, Business and Management. Vol. 3. No 7, 2015, 739-741.

⁵³ Windayani, Ida Ayu Ratih Sasmitha & Made Kembar Sri Budhi, dengan judul "Pengaruh Kunjungan Wisatawan, Tingkat Hunian Hotel, Pengeluaran Wisatawan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bali, E-Jurnal EP Unud, 6 [2], 2017, 195224.

dan fasilitas yang akan diberikan kepada setiap penumpang yang menggunakan jasanya. Maskapai penerbangan halal memberikan pelayanan yang sesuai dengan syariah Islam yaitu seperti makanan dan minuman halal, fasilitas untuk beribadah termasuk solusi pengganti wudhu. Hal yang tidak kalah pentingnya yaitu sikap dan gaya penampilan setiap pegawai maskapai harus sesuai dengan syariah seperti pramugari menggunakan seragam yang sopan dan tertutup.⁵⁴

4) Halal Spa

Chookaew berpendapat bahwa halal Spa terdiri dari beberapa komponen yaitu location, bahan Spa, keamanan, pelayanan, tanggungan sosial, manajemen lingkungan, pengolahan limbah.⁵⁵ Kemudian dalam Global Muslim Travel Index (GMTI) membagi segmentasi hal-hal yang ada dalam suatu wisata halal menjadi tiga bagian yaitu *need to have* (primer), *good to have* (sekunder) dan *nice to have* (tersier). Lebih lengkapnya yaitu sebagai berikut:

a. *Need to have* (primer)

Beberapa hal yang diharuskan kesediaannya dalam penerapan wisata halal yaitu adanya pelayanan makanan dan minuman halal, dan fasilitas ibadah baik, tempat ibadah, penunjuk kiblat, dan pengingat waktu solat.

b. *Good to have* (sekunder)

Fasilitas yang termasuk kedalam aspek ini ialah ketersediaannya air suci dan kemudahannya dalam menggunakan, dan ketersediaan fasilitas puasa baik menu berbuka yang halal, menu sahur dan pengingat waktu-waktu tersebut.

c. *Nice to have* (tersier)

Hal yang dapat ditambahkan dalam penerapan konsep wisata halal ini yaitu ketidak adaan kegiatan-kegiatan yang tidak sesuai dengan syariah seperti judi,

⁵⁴ Windayani, Ida Ayu Ratih Sasmitha & Made Kembar Sri Budhi, dengan judul “Pengaruh Kunjungan Wisatawan, Tingkat Hunian Hotel, Pengeluaran Wisatawan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bali, 195225.

⁵⁵ Chookaew, Sureerat. Oraphan Chanin, Jirapa Charatarawat, Pingpis Sriprasert, and Sudarat Nimpaya, *Increasing Halal Tourism Potential at Andaman Gulf in Thailand for Muslim Country*. Journal of Economic, 740.

mabuk. Serta adanya fasilitas dan pelayanan paket wisata untuk berekreasi yang tidak melanggar ajaran syariah Islam. Poin diatas merupakan gambaran umum setiap lini dalam wisata yang diharuskan sesuai dengan prinsip-prinsi syariah. Seperti apa yang telah disampaikan sebelumnya ruang lingkup wisata halal memang memiliki cakupan yang cukup banyak. Tetapi pada titik fokusnya wisata halal tidak merubah esensi dari makna wisata tersebut. Melainkan memberikan beberapafasilitas yang sesuai dengan prinsip-prinsip syairah Islam.⁵⁶

2. *Local Wisdom* (Kearifan Lokal)

a. Pengertian Optimalisasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) optimalisasi memiliki kata dasar optimal yang memiliki arti baik atau paling menguntungkan. Mengoptimalkan berarti menjadikan suatu hal menjadi yang paling baik atau menjadikan paling tinggi. Sedangkan optimalisasi atau pengoptimalan berarti proses atau cara menjadikan sesuatu hal menjadi paling baik atau paling tinggi.⁵⁷ Dapat disimpulkan bahwa optimalisasi adalah proses menjadikan suatu hal atau objek yang awalnya memiliki potensi menjadi lebih baik atau bahkan paling baik.

b. Strategi Optimalisasi

Dalam proses optimalisasi tentunya memerlukan cara terbaik untuk mencapainya atau yang biasa disebut dengan strategi. Strategi adalah cara terbaik mencapai tujuan.⁵⁸ Stretegi digunakan oleh pemangku kepentingan untuk mendeskripsikan arah umum yang akan dituju untuk mencapai tujuannya, yang dalam hal ini akan dilakukan oleh pengelola dan stakeholder yang berpengaruh dalam pengembangan potensi halal tourism. Manajemen strategi memiliki tiga (3) proses yaitu:

- 1) Pembuatan strategi, diawali dengan analisis SWOT dengan harapan dapat mengembangkan misi yang dijabarkan

⁵⁶ Mastercard & Crescentrating, *Global Muslim Travel Index 2015* (Jakarta: GMTI, 2015).

⁵⁷ "Optimal." *Kamus Besar Bahasa Indonesia daring*, 6 November, 2021, <https://www.kbbi.web.id/optimal>.

⁵⁸ Rachmat, *Manajemen Strategik* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 2.

dalam tujuan jangka panjang dan jangka pendek.⁵⁹ Analisis SWOT adalah analisis informasi yang dicari dan didapatkan melalui beberapa pertanyaan: apa yang sedang terjadi, mengapa terjadi, di mana terjadi, dan kapan terjadi yang berasal dari lingkungan intern dan ekstern.⁶⁰ Kekuatan (*strengths*) adalah segala hal yang menjadi ciri khas atau keunikan yang dimiliki sebuah obyek wisata sehingga obyek wisata akan dapat bersaing di pasar. Kelemahan (*weakness*) adalah segala sesuatu yang dapat menyebabkan kerugian objek wisata. Beberapa kelemahan yang dapat diidentifikasi diantaranya adalah kurangnya promosi yang dilakukan, pelayanan yang kurang maksimal, kurang profesional dalam pengadaan pariwisata di lapangan, dan ulitnya lokasi untuk dijangkau. Kesempatan (*opportunities*) adalah semua peluang yang diperoleh akibat dari kondisi tertentu atau kebijakan pemerintah yang mampu dimanfaatkan untuk pengembangan obyek wisata. Ancaman (*threats*) adalah kondisi yang dapat menyebabkan kerugian bagi pariwisata, seperti rusaknya lingkungan peraturan yang tidak memudahkan dalam berusaha, dan lainnya. Kekuatan dan kelemahan dapat dianalisis melalui keadaan internal, sedangkan peluang dan ancaman datangnya dari kondisi eksternal.⁶¹

- 2) Penerapan atau implementasi, tindakan nyata dari penjabaran isi yang telah dituangkan dalam standar operasional prosedur (SOP) pelaksanaan isi program yang telah disusun sebelumnya.
- 3) Evaluasi, melalui penilaian hasil yang telah dicapai dibandingkan dengan target capaian. Apabila ditemukan ketidaksesuaian antara rencana dan hasil maka diperlukan solusi perbaikan agar dapat mendapatkan hasil yang maksimal. Namun, apabila anatar target dan hasil sesuai atau bahkan hasil melebihi target maka dapat dikatakan strategi tersebut layak untuk dilaksanakan sesuai kondisi yang ada.⁶²

⁵⁹ Etika Sabariah, *Manajemen Strategis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 21.

⁶⁰ Etika Sabariah, *Manajemen Strategis*, 41.

⁶¹ Firdausia Hadi dan M. Khoirul Hadi al-Asy Ary, "Kajian Potensi Dan Strategi Pengembangan Wisata Pantai Syari'ah", 108.

⁶² Etika Sabariah, *Manajemen Strategis*, 21-22.

c. Pengertian Kearifan Lokal (Local Wisdom)

Kearifan lokal adalah sebuah tradisi atau adat istiadat yang ada pada suatu etnis.⁶³ Menurut Ulfah Fajarini kearifan lokal diartikan sebagai pedoman hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas dilakukan oleh masyarakat lokal setempat untuk menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka yang diajarkan secara turun temurun untuk menjaganya agar tetap menjadi pedoman dalam hidup atau berperilaku dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat. Dalam bahasa asing sering juga diartikan sebagai kebijakan setempat “*local wisdom*” atau pengetahuan setempat “*local knowledge*” atau kecerdasan setempat “*local genius*”.⁶⁴

Dalam pengertian lain Kearifan lokal diartikan sebagai suatu kebijaksanaan, gagasan atau ide, ilmu pengetahuan, kepercayaan, pemahaman, dan adat kebiasaan/etika masyarakat lokal yang dianggap baik untuk dilaksanakan, bersifat tradisional, diwariskan secara turun temurun, penuh kearifan, berkembang dalam jangka waktu tertentu dan merupakan hasil timbal balik antara masyarakat dan lingkungannya.⁶⁵

d. Fungsi Kearifan Lokal (*Local Wisdom*)

Dari beberapa definisi tentang kearifan lokal mengakibatkan pula ada beberapa fungsi kearifan lokal itu sendiri. Fungsi tersebut antara lain:

- 1) Kearifan lokal memiliki fungsi sebagai konservasi dan pelestarian sumberdaya alam.
- 2) Kearifan lokal memiliki fungsi untuk mengembangkan sumber daya manusia.
- 3) Kearifan lokal memiliki fungsi sebagai pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan.
- 4) Kearifan lokal memiliki fungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan.⁶⁶

⁶³ Sulaiman, dkk., *Menguak Makna Kearifan Lokal pada Masyarakat Multikultural* (Semarang: Robar Bersama, 2011), 62.

⁶⁴ Ulfah Fajarini, “Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter,” *Jurnal Sosio Didaktika* 1, no. 2 (2014): 123-124.

⁶⁵ Tia Oktaviani Sumarna Aulia dan Arya Hadi Dharmawan, “Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumberdaya Air di Kampung Kuta,” *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia* 4, no. 3 (2011): 348.

⁶⁶ Tia Oktaviani Sumarna Aulia dan Arya Hadi Dharmawan, “Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumberdaya Air di Kampung Kuta”, 347.

e. Bentuk Kearifan Lokal (*Local Wisdom*)

Bentuk kearifan lokal adalah suatu ciri khas yang membangun kearifan lokal tersebut, sehingga kearifan lokal yang ada dapat berwujud. Ada beberapa bentuk kearifan lokal, yaitu:

- 1) Nilai adalah suatu perbuatan atau tindakan yang dianggap baik oleh masyarakat. Setiap masyarakat memiliki nilai yang tidak selalu sama, karena nilai di masyarakat tertentu dianggap baik tapi dapat dianggap tidak baik dimasyarakat lain. Maka dari itu nilai ini berlaku dalam ruang lingkup yang lebih sempit, hanya berlaku pada suatu golongan tertentu.
- 2) Norma adalah suatu standar tingkah laku yang terdapat dalam suatu masyarakat. Dimana setiap individu sangat dianjurkan untuk menaatinya, dan apabila tidak melaksanakan norma akan mendapatkan pengasingan dari lingkungan sekitarnya.
- 3) Kepercayaan adalah hal yang diyakini benar oleh sekelompok orang tertentu.
- 4) Sanksi adalah tindakan yang diberikan kepada seseorang yang melanggar peraturan.
- 5) Aturan khusus adalah aturan yang sengaja dibuat oleh masyarakat untuk suatu kepentingan tertentu.⁶⁷

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.3
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Pemeliti	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Abdurrohman Kasdi, dkk., “Wali City Branding: Marketing Strategy in Promoting Halal Tourism Destinations	Sama-sama membahas tentang variable Potensi pariwisata halal yang ada di Indonesia	Penelitian ini memiliki focus penelitian pada strategi pengembangan pariwisata halal Melalui	Kabupaten Demak memiliki segitiga emas tujuan wisata halal, yaitu Masjid Agung Demak, Makam Sultan Fattah dan

⁶⁷ Tia Oktaviani Sumarna Aulia dan Arya Hadi Dharmawan, “Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumberdaya Air di Kampung Kuta”: 348.

	Demak Indonesia”	terkhususnya di Jawa Tengah	potensi Yang dimiliki. Salah satu cara adalah dengan melakukan promosi dan branding Kabupaten Demak yang terkenal dengan Sebutan Kota Wali.	makam salah satu Wali Songo, Makam Sunan Kalijaga. Tujuan wisata di Demak tidak hanya dalam bentuk ziarah atau wisata religi, tetapi juga telah berkembang menjadi wisata halal. Itu karena Pemerintah Kabupaten Demak sendiri telah mendukung upaya ini melalui Peraturan Daerah dan konsistensi Masyarakat di Kabupaten Demak dalam mengonsumsi produk halal. ⁶⁸
2.	Alwafi Ridho Subarkah, “Potensi dan Prospek Wisata Halal dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah (Studi Kasus: Nusa Tenggara	Memiliki persamaan membahas variabel potensi pariwisata halal yang ada di Indonesia.	Dalam penelitian ini lebih focus membahas tentang potensi pariwisata halal pengaruhnya	Diplomasi public dengan introducing, increasing positive appreciation, engaging, influencing Yang dilakukan oleh

⁶⁸ Abdurrohman Kasdi, dkk., “Wali City Branding: Marketing Strategy in Promoting Halal Tourism Destinations Demak Indonesia,” *GeoJournal of Tourism and Geosites* 25, no. 2 (2019): 472.

	barat.		dalam peningkatan ekonomi masyarakat	Indonesia melalui pembangunan wisata halal di Nusa Tenggara Barat dinilai berhasil, dapat dilihat dari kunjungan wisatawan muslim yang mengalami peningkatan dan mampu menarik perhatian investor asing untuk berinvestasi dalam mengembangkan wisata. ⁶⁹
3.	Krishma Anugrah, dkk., “Potensi Pengembangan Wisata Halal Dalam Perspektif Dukungan Ketersediaan Restoran Halal Lokal (Non Waralaba) di Kota Gorontalo	Sama-sama membahas variabel potensi pengembangan pariwisata halal.	Pada penelitian ini terfokus pada pembahasan ketersediaan restoran halal sebagai upaya potensi pengembangan pariwisata halal.	Dalam hasil penelitian tersebut penulis menyatakan Bahwa keberadaan restoran yang memiliki sertifikat halal di Kota Gorontalo sudah dapat dikatakan cukup mendukung untuk dilaksanakannya pariwisata halal di Kota

⁶⁹ Alwafi Ridho Subarkah, “Potensi dan Prospek Wisata Halal dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah (Studi Kasus: Nusa Tenggara Barat)”, 67.

				Gorontalo. Hal ini dengan pertimbangan waktu kunjungan wisatawan yang singkat yakni hanya 1,52 hari dan frekuensi pemenuhan kebutuhan makanan dan minuman wisatawan 3 hingga 4 kali saja selama 1,52 hari menginap. ⁷⁰
4.	Tia Oktaviani Sumarna Aulia dan Arya Hadi Dharmawan, “Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumberdaya Air di Kampung Kuta”	Dalam penelitian ini samasama membahas variable tentang kearifan lokal untuk pengelolaan objek	Penelitian ini memuat variabel Kearifan lokal untuk pengelolaan objek namun tujuannya bukanlah untuk komersial seperti halnya pengembangan pariwisata halal melainkan hanya untuk kepentingan	Kearifan lokal budaya pamali memiliki dampak bagi kelestarian sumberdaya alam di Kampung Kuta. Hal ini dibuktikan dengan diterimanya penghargaan Kalpataru dalam hal Pelestarian lingkungan pada tahun 2002. Kearifan lokal pamali ini diimplementasikan

⁷⁰ Krishma Anugrah, dkk., “Potensi Pengembangan Wisata Halal dalam Perspektif Dukungan Ketersediaan Restoran Halal Lokal (Non Waralaba) di Kota Gorontalo,” Jurnal Pesona 2, no. 2 (2017): 10.

			bersama dalam satu kelompok yaitu pengelolaan sumberdaya air di Kampung Kuta.	an dalam pengelolaan sumberdaya air demi terciptanya kelestarian sumberdaya alam. ⁷¹
5.	Putu Gede Purnama, “Kontribusi Pariwisata Alternatif Dalam Kaitannya dengan Kearifan Lokal dan Keberlangsungan Lingkungan Alam”	Sama-sama membahas variable terkait Pariwisata dan kearifan lokal. Dalam Penelitian ini juga menitik Beratkan peran kearifan lokal dalam pengelolaan wisata.	Dalam penelitian ini terfokus pada pengelolaan ekowisata sebagai pariwisata alternative dan peran kearifan lokal. Pada penelitian ini membahas pengelolaan pariwisata secara konvensional	Kearifan local berperan sebagai salah satu strategi pengembangan dari Pariwisata massal menuju pariwisata alternatif yang merupakan salah satu cara bijak dalam pelaksanaan pariwisata berkelanjutan (sustainable tourism). Ekowisata sebagai bagian dari opsi pariwisata alternatif sangatlah tepat untuk diterapkan dengan kearifan

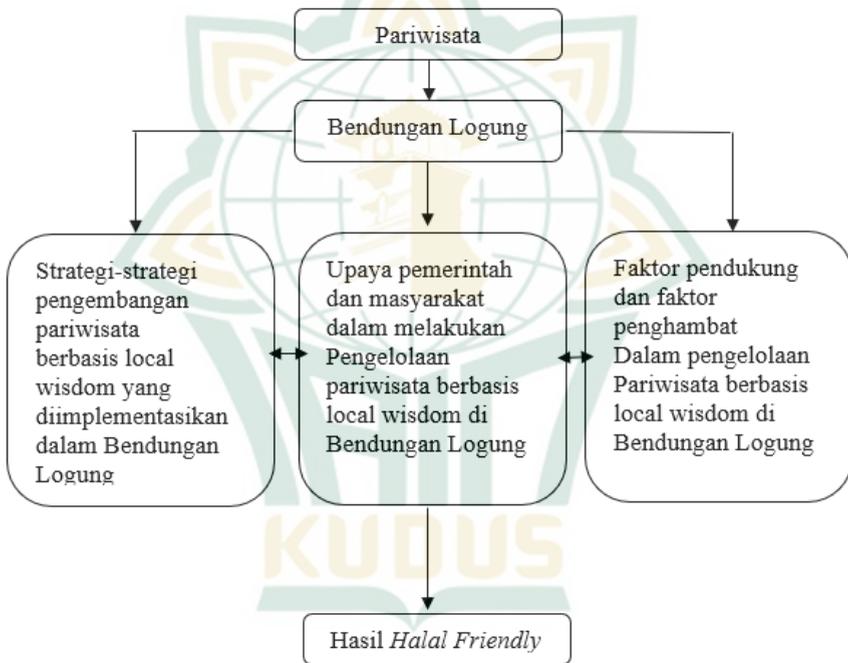
⁷¹ Tia Oktaviani Sumarna Aulia dan Arya Hadi Dharmawan, “Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumberdaya Air di Kampung Kuta”, 354

				lokal yang dimiliki. ⁷²
--	--	--	--	------------------------------------

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah salah satu bagian tinjauan pustaka yang menunjukkan rangkuman atas semua dasar teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini. Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah potensi halal tourism (pariwisata halal) dengan mengoptimalkan local wisdom (kearifan lokal).

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



⁷² Putu Gede Purnama, “Kontribusi Pariwisata Alternatif dalam Kaitannya dengan Kearifan Lokal dan Keberlangsungan Lingkungan Alam,” Jurnal Media Komunikasi FIS Universitas Pendidikan Ganesha Edisi Khusus Perhotelan 9, no. 2 (2010): 14.